

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MELALUI
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DI KELAS V SD NEGERI BLOTONGAN 02**

Windi Nur Anisa¹, Aris Kukuh Prasetyo², Kesia Endah Setiani³

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

³Guru Kelas SD Negeri Blotongan 02

¹windianisa294@gmail.com, ²ariskukuh.mmm@gmail.com,

³endah.kesia@gmail.com

ABSTRACT

The background to this research is the low ability of students in solving story problems as evidenced by the students' learning results. This research aims to improve the ability to solve mathematics story problems using the Problem Based Learning (PBL) model with material on multiplication and division of whole numbers in the VA class of Blotongan 02 State Elementary School. This type of research is Classroom Action Research. The data collection techniques used in this research consisted of observation, tests and documentation. The results of this research show that students' ability to solve mathematics story problems through the Problem Based Learning model has increased. Through the Problem Based Learning model, students' abilities increase in solving word problems on multiplication and division material with indicators of understanding the questions, making plans, implementing plans, and making conclusions. This can be seen from the increase in the average indicator score percentage in the ability to solve story problems from 68.04% in cycle I to 82.39% in cycle II.

Keywords: solve story problems, *Problem Based Learning*, mathematics

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita dibuktikan dari hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan materi perkalian dan pembagian bilangan cacah di kelas VA SD Negeri Blotongan 02. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika peserta didik melalui model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan. Melalui model *Problem Based Learning* kemampuan peserta didik meningkat dalam menyelesaikan soal cerita pada materi perkalian dan pembagian dengan indikator memahami soal, membuat perencanaan, melaksanakan rencana, serta membuat kesimpulan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase skor indikator dalam kemampuan menyelesaikan soal cerita sebesar 68,04% pada siklus I menjadi 82,39% pada siklus II.

Kata Kunci: Kemampuan Menyelesaikan soal cerita, *Problem Based Learning*, Matematika

A. Pendahuluan

Mata Pelajaran Matematika sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif serta kemampuan kerja sama peserta didik, sehingga dapat menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika memberikan peserta didik kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan dan keeluasaan dalam memecahkan suatu permasalahan yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah matematika serta kecerdasan dalam menghadapi kesulitan untuk menyelesaikan tugas belajarnya. Soal cerita matematika bertujuan agar peserta didik berlatih dan berpikir secara deduktif, dapat melihat hubungan dan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menguasai keterampilan matematika serta memperkuat penguasaan konsep matematika”.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita dalam mata pelajaran matematika di tingkat SD merupakan keterampilan yang harus dikembangkan pada peserta didik. Soal cerita mempunyai peranan penting yang digunakan untuk

mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal. Soal cerita merupakan soal yang dinilai memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding dengan soal matematika yang menampilkan model matematika secara langsung. Dalam soal cerita, peserta didik diharapkan dapat menemukan permasalahan yang harus diselesaikan dalam soal tersebut (Dwidarti et al., 2019). Peserta didik mengalami kesulitan menyelesaikan soal cerita dalam mata pelajaran matematika dikarenakan peserta didik belum memahami soal yang ditanyakan dengan begitu ini menjadi masalah yang saat ini terjadi.

Pelaksanaan pembelajaran matematika pada tingkat SD untuk kelas tinggi masih ditemukan banyak dari peserta didik yang enggan membaca buku catatan mata pelajaran matematika. Hal ini yang menyebabkan peserta didik kesulitan memecahkan soal karena kemampuan membaca yang buruk sehingga peserta didik kurang memahami maksud dari materi yang telah mereka pelajari dan mereka catat. Peserta didik cenderung menghafal konsep materi tanpa memahami konsep materi yang telah dipelajari, sehingga peserta didik

merasa kesulitan saat mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam soal cerita matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar yang dilaksanakan selama mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan II diketahui bahwa pembelajaran matematika di kelas V proses belajar-mengajar belum berjalan efektif serta belum melibatkan peserta didik secara aktif. Selain itu penyebab lainnya dari peserta didik yang beranggapan bahwa matematika itu susah dan sangat membosankan terlebih lagi jika peserta didik mengerjakan soal cerita matematika dan mendapati soal cerita yang panjang, peserta didik akan malas untuk membacanya, mereka sudah berfikir tidak bisa mengerjakan soal tersebut yang menyebabkan kebanyakan dari peserta didik mengerjakan dengan asal-asalan tanpa mencermati soalnya.

Rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita ditandai dengan peserta didik sulit untuk memahami yang dimaksud dalam soal cerita, dan peserta didik masih belum memahami kalimat matematika dan model matematika dalam

menyelesaikan soal cerita. Peserta didik masih kesulitan menyelesaikan soal cerita terutama materi perkalian dan pembagian bilangan cacah. Masih banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam menyelesaikan perkalian dan pembagian bilangan cacah dalam soal cerita. Tidak hanya peserta didik yang memiliki kemampuan matematika rendah yang mengalami kesulitan, namun peserta didik yang memiliki kemampuan matematika sedang, dan peserta didik yang memiliki kemampuan matematika tinggi juga masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini dapat dilihat dari data nilai yang di peroleh saat melaksanakan pra siklus bahwa dari 23 peserta didik masih ada yang belum mencapai kriteria ketuntasan maksimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Dapat dilihat sebanyak 3 peserta didik yang mencapai nilai KKM atau tuntas dan 20 peserta didik yang tidak tuntas atau tidak mencapai nilai KKM. Dengan adanya peserta didik yang tidak lulus atau tidak mencapai nilai KKM maka proses pembelajaran belum dikatakan dapat berhasil. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian di

SD Negeri Blotongan 02 Salatiga perlu dilakukan karena terdapat permasalahan yang mendasar mengenai kemampuan peserta didik dalam berhitung menyelesaikan soal cerita. Dari hal tersebut, perlu adanya perbaikan model ataupun metode yang diterapkan dalam pembelajaran. salah satunya adalah dengan menerapkan model PBL

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru (Fathurohman, 2017). Apabila menggunakan pembelajaran berbasis masalah, guru membantu peserta didik fokus pada pemecahan masalah dalam konteks dunia nyata yang akan mendorong peserta didik untuk memikirkan situasi masalah ketika peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah (Maryati, 2018). Tujuan *Problem Based Learning* menurut Fatturohman, 2017 adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan

kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Selain itu tujuan pembelajaran dirancang untuk dapat merangsang dan melibatkan pembelajaran dalam pola pemecahan masalah.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning*, diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V UPT. SD Negeri 16 Saruaso. Dapat dilihat dari hasil tes pada siklus 1 yang menunjukkan hasil ketuntasan sebesar 72,22% dan untuk siklus 2 mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 88,89%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil tes peserta didik dalam kemampuan menyelesaikan soal cerita dengan rata-rata perolehan nilai pada siklus 1 sebesar 74,44 dan meningkat pada siklus 2 sebesar 80 (Yurnailis, 2021). Sedangkan menurut Oktaviani, 2022 dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah peserta didik yang berhasil mencapai KKM yaitu hasil kemampuan berpikir kritis

pada putaran I menunjukkan 63,49%, pada putaran II menunjukkan 76,98%, dan pada putaran III menunjukkan 84,12%. Berdasarkan hasil yang diperoleh terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dari putaran I sampai putaran II sebesar 13,49% dan peningkatan kemampuan berpikir kritis dari putaran II sampai putaran III sebesar 7,14%. pada putaran 1 yang berkategori sangat baik 4% meningkat menjadi 37,5% atau meningkat sebesar 32,5%.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap bahwa masih banyak permasalahan-permasalahan yang ditemukan dan perlu diperbaiki terutama pada kemampuan peserta didik dalam berhitung dan menyelesaikan soal cerita. sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas V SD Negeri Blotongan 02”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD Negeri Blotongan 02 Salatiga. Penelitian tindakan kelas

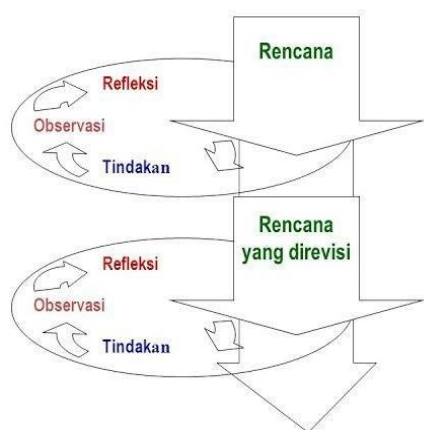
adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Susilowati, 2018).

Adapun alasan pemilihan tempat dikarenakan peneliti menemukan masalah di SD Negeri Blotongan 02 yaitu kemampuan menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika di kelas V masih tergolong rendah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun ajaran 2023/2024. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan 2 siklus yang terdiri dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Kegiatan siklus II dilaksanakan karena dari hasil refleksi siklus I belum mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga diperlukan perbaikan lagi pada siklus II.

Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas V di SDN Blotongan 02 yang berjumlah 23. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi

dokumentasi, observasi, dan tes tertulis.

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model dari Kemmis dan Taggart, prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap sesuai dengan tahapan pada model Kemmis dan Taggart, yaitu: 1) Perencanaan tindakan; 2) Pelaksanaan tindakan; 3) Observasi; dan 4) Refleksi (Indrawati, 2020).



Tahapan PTK Kemmis dan McTaggart

**Gambar 1. Tahapan PTK
Kemmis dan McTaggart**

Berdasarkan teknik pengumpulan data dan instrumen yang dipilih maka teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis ketuntasan hasil belajar peserta didik. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya ketuntasan belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika di kelas V SD Negeri Blotongan 02 pada mata pelajaran Matematika materi perkalian dan

pembagian bilangan cacah melalui model *Problem Based Learning* (PBL), maka dilakukan pertimbangan sebagai berikut:

1) Ketuntasan Hasil Belajar Individu

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Jika presentase ketuntasan individu $\geq 70\%$ maka dinyatakan tuntas dan apabila presentase ketuntasan individu, $< 70\%$ maka dinyatakan tidak tuntas.

2) Ketuntasan Belajar Klasikal

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Jika presentase ketuntasan kelas $\geq 75\%$ maka dinyatakan tuntas dan apabila presentase ketuntasan klasikal $< 75\%$ maka dinyatakan tidak tuntas. (Wahyurini, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Pra Siklus

Kegiatan pra siklus dilaksanakan dengan mengambil data mengenai kondisi awal peserta didik. Hasil pengamatan kegiatan peserta didik selama mengikuti pembelajaran

matematika sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) terdapat peserta didik yang belum memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran banyak peserta didik yang mainan sendiri, merasa jenuh, bosan dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran matematika. Saat mengerjakan soal evaluasi peserta didik merasa kesulitan karena saat pembelajaran mereka tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, terlebih lagi peserta didik sudah mempunyai pandangan bahwa matematika itu sulit hal ini menyebabkan nilai peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi perkalian dan pembagian bilangan cacah menjadi rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data hasil belajar peserta didik yang menunjukkan masih terdapat banyak peserta didik yang nilainya masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70). Data perolehan hasil belajar peserta didik kelas 5 SDN Blotongan 02 sebelum dilakukannya tindakan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi
Ketuntasan Hasil Belajar
Matematika Pra Siklus**

Keterangan	Pra siklus
Nilai terendah	40
Nilai tertinggi	86
Rata-rata	54,21
Siswa tuntas	2
Siswa tidak tuntas	21

Berdasarkan tabel 1 diketahui perolehan hasil belajar kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada ranah kognitif pada kondisi awal sebelum dilakukannya tindakan penelitian (pra siklus). Data awal (pra siklus) menunjukkan hasil belajar matematika pada semester 1 materi perkalian dan pembagian bilangan cacah dengan nilai rata-rata kelas sebesar 54,21. Hasil ketuntasan belajar menunjukkan 21 peserta didik (91%) belum tuntas, sedangkan 2 peserta didik (9%) dinyatakan tuntas menyelesaikan soal cerita matematika dari jumlah keseluruhan 23 peserta didik. Dengan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 86, sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 40. Dengan melihat hasil belajar tersebut, maka dirasa peneliti perlu melakukan perbaikan pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya untuk meningkatkan

hasil belajar kemampuan menyelesaikan soal cerita peserta didik.

Siklus I

Memperhatikan kondisi awal (pra siklus) bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, maka peneliti memberikan upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I ini. Data perolehan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus I

Keterangan	Siklus I
Nilai terendah	43
Nilai tertinggi	92
Rata-rata	68,04
Siswa tuntas	12
Siswa tidak tuntas	11

Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil tes siklus I diperoleh dengan nilai rata-rata sebesar 68,04. Hasil ketuntasan belajar menunjukkan menunjukkan 11 peserta didik (48%) belum tuntas, sedangkan 12 peserta didik (52%) dinyatakan tuntas menyelesaikan soal cerita matematika

dari jumlah keseluruhan 23 peserta didik. Dengan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 92, sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 43. Jadi dapat disimpulkan dalam siklus I ini, setelah pengaplikasian model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika materi perkalian dan pembagian bilangan cacah di kelas V dapat dikatakan peserta didik ketika menjawab soal rata-rata sudah mampu memahami soal dalam model matematika, membuat perencanaan dalam kategori cukup hal ini dikarenakan peserta didik tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, melaksanakan rencana dalam kategori tinggi hal ini dikarenakan peserta didik sudah memahami soal dalam model matematika, serta membuat kesimpulan dalam kategori cukup hal ini dikarenakan peserta didik tidak menuliskan kesimpulan. Berdasarkan data hasil dari siklus I, nilai rata-rata kelas belum mencapai kriteria penelitian sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II sama seperti siklus I. Hasil yang diperoleh pada siklus I digunakan sebagai refleksi untuk menindak lanjuti pelaksanaan penelitian pada siklus II dengan upaya untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Data perolehan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi
Ketuntasan Hasil Belajar
Matematika Siklus II**

Keterangan	Siklus II
Nilai terendah	62,5
Nilai tertinggi	100
Rata-rata	82,39
Siswa tuntas	20
Siswa tidak tuntas	3

Berdasarkan tabel 3 diketahui hasil tes siklus II diperoleh dengan nilai rata-rata sebesar 82,39. Hasil ketuntasan belajar menunjukkan menunjukkan 3 peserta didik (13%) belum tuntas, sedangkan 20 peserta didik (87%) dinyatakan tuntas menyelesaikan soal cerita matematika dari jumlah keseluruhan 23 peserta didik. Dengan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 100, sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 62,5.

Jadi dapat disimpulkan dalam siklus II ini, setelah pengaplikasian model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika materi perkalian dan pembagian bilangan cacah di kelas V dapat dikatakan peserta didik ketika menjawab soal rata-rata sudah mampu memahami soal dalam model matematika, membuat perencanaan dalam kategori cukup hal ini dikarenakan peserta didik tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, melaksanakan rencana dalam kategori tinggi hal ini dikarenakan peserta didik sudah memahami soal dalam model matematika, serta membuat kesimpulan dalam kategori tinggi. Berdasarkan data hasil dari siklus II, bahwa rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita perkalian dan pembagian bilangan cacah peserta didik kelas V telah mencapai kriteria keberhasilan yang diinginkan maka penelitian dianggap selesai dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian baik dilihat dari proses maupun hasil diketahui bahwa penerapan model

Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita. Artinya, baik dari segi proses maupun hasil model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar setidaknya disebabkan oleh adanya peningkatan aktifitas belajar peserta didik. Peserta didik tampak semangat dalam pembelajaran, mampu memahami konsep menyelesaikan soal cerita dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas saat diskusi kelompok.

Peningkatan hasil belajar peserta didik ditentukan oleh banyak faktor diantaranya (1) pembelajaran sudah berpusat pada peserta didik, (2) secara empiris peserta didik mengalami sendiri dalam menyelesaikan soal cerita matematika, (3) metode yang digunakan memungkinkan untuk bekerja sama dan bermain, (4) peran guru dalam pembelajaran lebih diterima peserta didik dari pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru. Kondisi ini didorong oleh suasana pada pembelajaran model *Problem Based Learning* yang menuntut peserta didik

untuk selalu aktif selama pembelajaran berlangsung, yaitu aktif untuk menemukan solusi dari masalah secara kreatif, juga aktif berinteraksi dengan peserta didik lain melalui kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas serta presentasi di depan kelas. Selama pembelajaran berlangsung guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator, disamping memberikan kemudahan (fasilitas) belajar kepada peserta didik dan peserta didik berinteraksi dengan sumber-sumber belajar yang dapat mempermudah proses belajarnya. Jadi dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pembelajaran dapat berpusat pada peserta didik.

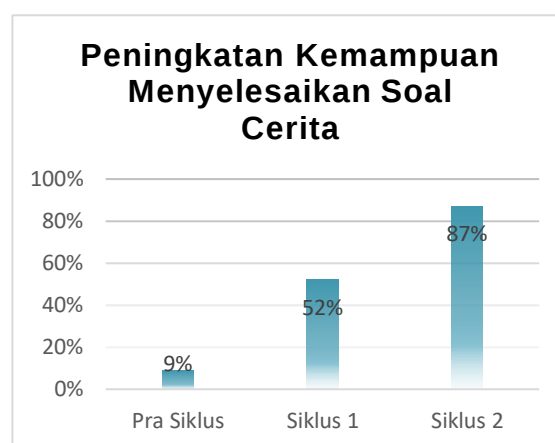
Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditentukan. Pada siklus I, peserta didik sudah melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan baik. Hal itu dapat dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik pada siklus I yang mendapatkan nilai rata-rata 68,04 yang termasuk dalam kategori baik,

meskipun belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Berdasarkan data-data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih belum berhasil. Untuk itu peneliti melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya dengan melakukan refleksi, kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I akan diperbaiki pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Pada siklus II, hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berjalan dengan sangat baik. Hal itu dapat dibuktikan pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu mencapai 82,39 yang termasuk dalam kategori sangat baik karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan data-data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Oleh karena itu peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai pada siklus II. Secara keseluruhan peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika peserta didik kelas V di SD Negeri Blotongan 02 melalui

model pembelajaran Problem Based Learning telah mencapai titik keberhasilan. Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita peserta didik dalam pembelajaran matematika pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 1. Diagram Hasil Tes Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita



Berdasarkan gambar 1 peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita peserta didik ditunjukkan dengan meningkatnya nilai ketuntasan peserta didik dari 9% pada pra-siklus menjadi 52% pada siklus I. Pada siklus II, penilaian kemampuan menyelesaikan soal cerita meningkat dibanding dengan penilaian pada siklus I. Peningkatan ini ditunjukkan pada penilaian peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan yaitu sebanyak 87%. Hal ini dirasa

sudah cukup memuaskan karena kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sudah tercapai yaitu sebanyak 70% peserta didik mencapai taraf keberhasilan 70% ($\geq$ skor 87%). Selain itu, peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dipastikan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika materi perkalian dan pembagian bilangan cacah pada peserta didik kelas V semester ganjil SDN Blotongan 02 Salatiga dapat ditingkatkan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita peserta didik kelas V SD Negeri Blotongan 02 Tahun ajaran 2023/2024.

Peningkatan tersebut terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita peserta didik yaitu 54,21 (pra siklus), 68,04 (siklus I), 82,39 (siklus II). Ketuntasan klasikal juga meningkat pada setiap siklusnya yaitu

9%, 52%, dan 87%. Model *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan sesuai dengan langkah-langkah dalam kajian teoritis dalam pembelajaran kemampuan menyelesaikan soal cerita yang dilakukan selama dua siklus dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita peserta didik kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga Tahun ajaran 2023/2024. Peningkatan tersebut terjadi karena selama pembelajaran berlangsung penerapan pemecahan masalah dan penggunaan metode yang sesuai dengan situasi yang dialami peserta didik membuat peserta didik menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan soal cerita.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat menjadi solusi untuk guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika tanpa merubah maupun mengurangi metode lain yang sudah lebih dulu diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Dwidarti, U., Mampouw, H. L., & Setyadi, D. (2019). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan. *Jurnal*

- Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 3(2), 315–322.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.110>
- Fathurrohman, Muhammad. 2017. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indrawati, R. S. (2020). *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar 2020 Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar 2020*. 3(3), 1171–1176.
- Kurniawati, I., & Masniladevi, M. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4606–4611.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6440>
- Maryati1, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Mosharafa*, 7(1), 63–74.
- OKTAVIANI, W. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika Kelas Iv Sd Negeri 1 Cirahab. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(4), 300–307.
<https://doi.org/10.51878/elementary.v2i4.1747>
- Susilowati, D. (2018). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SOLUSI ALTERNATIF PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN. *Edunomika*, 02(01), 36–46.
- WAHYURINI, L. S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Menggunakan Media Google Classroom Dan Zoom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(Mi), 5–24.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Materi Sumber Energimelalui Penerapan Problembased Learning (PBL). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Yurnailis, Y. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V Upt. Sd Negeri 16 Saruaso Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving. *Ensiklopedia Education Review*, 3(1), 130–139.
<https://doi.org/10.33559/eer.v3i1.705>